

## **Bab 1: Awal dari Rasa**

### **POV Rei**

Langit pagi di Cikini masih berwarna biru keabu-abuan, sisa dari malam yang enggan pergi. Aku membuka pintu Bakoel Koffie, disambut oleh kesunyian yang akrab sebelum keramaian. Aroma pertama yang menyergap selalu sama: kopi sangrai tua yang tertanam di kayu, campuran susu semalam, dan kesepian yang hangat. Shift pagi ini adalah yang ketiga kalinya. Tanganku sudah mulai hafal gerakannya: nyalakan mesin, panaskan air, atur gelas. Tapi pagi ini, ada getar aneh di udara. Seperti firasat bahwa sesuatu, atau seseorang, akan mengubah ritme biasa ini. Dan benar.

Pintu berderit pelan. Dia masuk. Wanita itu melangkah dengan tenang yang terasa berat. Jas kerjanya yang krem terlihat elegan di antara nuansa kayu tua kafe. Rambutnya hitam, sebagian terikat rapi, sebagian lagi jatuh menutupi pipinya yang halus. Matanya, saat menatap ke arah bar, terlihat seperti danau yang tenang di permukaan, namun dalamnya menyimpan arus yang tak terlihat.

Aku menahan napas tanpa sadar.

*Wajah itu.*

Bukan seperti kenangan yang jelas, lebih seperti sebuah gema. Sebuah potret buram dari album lama yang tak pernah sempat kulihat dengan saksama. Dadaku berdegup sekali, keras.

"Selamat pagi," kataku, suaraku terdengar lebih datar dari yang kuinginkan.

"Pagi. Latte panas, tanpa gula. Atas nama Arletta," jawabnya. Suaranya lembut, jernih, tapi ada lapisan lelah di bawahnya.

*Arletta.*

Nama itu mengendap di telingaku seperti tetesan madu. Manis, dan meninggalkan rasa yang ingin kucari lagi.

"Baik. Tunggu sebentar," kataku, berbalik sebelum tatapanku yang terlalu lama itu menjadi pertanyaan.

Tanganku bergerak membuatkan latte untuknya dengan perhatian khusus. Saat mengukus susu, kuperhatikan suhunya ekstra hati-hati. Saat menuang, jari-jariku membentuk hati sederhana di atas busa. Sebuah pesan rahasia untuk seorang Wanita yang wajahnya membuatku merasa seperti kembali ke suatu tempat yang pernah kukunjungi dalam mimpi.

Saat kuserahkan cangkir itu ke mejanya, jari kami hampir bersentuhan. "Latte panasnya," ucapku.

"Terima kasih," bisiknya, dengan senyum tipis yang hanya sebentar, tapi cukup untuk membuat cahaya pagi di jendela seolah berpendar.

Aku kembali ke balik bar, tapi seluruh kesadaranku tertambat di sudut ruangan itu. Pada Arletta yang menatap keluar jendela dengan tatapan yang menerawang jauh, seolah melihat sesuatu yang tak bisa dilihat orang lain.

---

### POV Arletta

Kopi bukan sekadar minuman. Ia adalah jangkar. Di tengah hiruk-pikuk Jakarta yang selalu memintaku berlari, secangkir latte panas di kafe itu adalah pemberhentian kecil. Tempat di mana aku bisa bernapas, mengingat bahwa aku masih manusia, bukan hanya mesin pencetak laporan.

Tapi pagi ini, jangkarnya terasa berbeda. Bukan pada kopinya. Rasanya sama, hangat dan pahit yang sempurna. Bukan pada kursi dekat jendela ini, yang sudah membentuk lekuk tubuhku. Perbedaannya ada di balik bar.

Barista barunya.

Pemuda dengan kacamata tipis dan sikap tenang yang hampir kaku. Tatapannya... aneh. Tidak seperti tatapan orang asing yang sekadar melayani. Tatapannya observatif, dalam, seolah mengenali sesuatu. Saat menyerahkan kopi, matanya bertahan di wajahku sepersekian detik lebih lama. Cukup untuk membuat sebuah pertanyaan kecil mengendap di benakku: *Apakah kita pernah bertemu? Atau dia jatuh cinta pada pandangan pertama?*

Aku menepisnya. Mustahil. Pikiranku hanya penat. Tapi ketika aku berdiri untuk pergi dan menyadari buku catatanku tertinggal, dialah yang menghampiriku terlebih dahulu, mengulurkannya dengan gerakan yang hati-hati.

"Kak, ini ketinggalan," katanya.

"Terima kasih. Aku hampir lupa," jawabku, menerimanya. Dalam jarak dekat, matanya terlihat lebih jelas. Ada keteduhan di sana. Sebuah ketenangan yang anehnya terasa nyaman untukku.

"Aku Rei. Barista baru di sini."

"Arletta."

Kami saling mengangguk. Sebuah pengakuan kecil bahwa kami bukan lagi dua orang asing yang sama sekali tak saling mengenal.

---

## **POV Rei**

Kesempatan itu datang di sore hari, ketika hujan gerimis membasahi jalanan dan kafe yang sepi. Arletta datang lagi, rambutnya sedikit basah di ujung, membawa udara dingin dan aroma hujan. Dia langsung menuju kursi favoritnya, melepas jaket, dan menghela napas panjang.

Tanpa perlu ditanya, aku mulai membuat latte panas. Saat kutaruh cangkir di mejanya, dia menatapku, lalu tersenyum. Senyum yang kali ini sedikit lebih lebar, lebih hangat.

"Kamu mulai hafal, ya?"

"Pelanggan tetap," jawabku, berusaha santai. "Lagi capek?"

"Dari tadi pagi rapat nonstop," keluhnya, menyeruput kopinya. "Tempat ini udah kayak oase bagiku."

Obrolan mengalir perlahan dari situ. Tentang pekerjaannya yang di lantai lima belas, tentang kuliah ku yang penuh tugas, tentang musik jazz yang diputar di kafe, atau tentang betapa hujan terasa menenangkan. Setiap kata darinya adalah petunjuk, dan aku mengumpulkannya seperti detektif yang mencoba memecah kode untuk lebih memahami dirinya.

Lalu, di tengah percakapan tentang kebiasaan aneh masing-masing, dia bertanya.

"Omong-omong, kamu punya Line nggak?"

Pertanyaan itu datang tiba-tiba, membuat jantungku berdebar kencang. "Ada. Mau tukeran kontak?"

"Iya, hehehe. Kamu nggak mau? Hmm yaudah."

"Kapan aku bilang begitu," jawabku sambil mengulurkan ponselku, berusaha tampak biasa padahal telapak tanganku berkeringat.

Dia mengambilnya, memasukkan kontakannya. Saat kursorot daftar kontak, sebuah nama muncul.

**Arlechie.**

Aku tak bisa menahan senyum kecil. "Arlechie?"

Dia langsung menutupi wajahnya dengan tangan, telinganya memerah. "Stop. Tolong. Jangan. Tanya."

"Lucu kok, aku suka. Arlechie. Chiee," godaku, senang melihat reaksi polosnya.

**"AAAAAGHHH UDAHHH IHH! ITU TUH CUMA NAMA RANDOM YANG KEPIKIRAN PAS AKU BIKIN AKUN LINE NYA!"**

Aku tertawa, suaranya terdengar aneh di telingaku sendiri karena sudah lama aku tidak tertawa sejauh itu. Dia sibuk menjelaskan dengan wajah merah padam bagaimana nama itu tercipta, dengan tangan yang gestikulasi lucu. Untuk sesaat, semua kewaspadaan dan kesendirian di matanya menghilang, digantikan oleh kemarahan palsu dan rasa malu yang sangat manusiawi.

Dan dalam momen itu, sesuatu bergeser. Dia bukan lagi pelanggan cantik yang misterius. Dia adalah Arletta, Wanita yang malu karena nama Line-nya yang konyol, yang lelah setelah rapat, dan yang matanya berbinar saat menceritakan sesuatu yang ia sukai.

---

## **POV Arletta**

Setelah kejadian memalukan dengan nama Line itu, aku merasa aneh. Bukan malu lagi, tapi... lega. Seolah sebuah topeng yang selalu kupakai di depan orang lain, tanpa sadar telah kulepas di hadapan Rei.

Dia tidak menertawakanku. Dia tertawa *bersamaku*. Dan tatapannya yang biasanya tenang dan serius, sore itu berbinar dengan keceriaan yang tulus.

Saat senja tiba dan kafe semakin sepi, dia memberikanku sepotong kue cokelat. "Biar yang manis-manis ini nemenin kopi pahitmu," katanya.

Kami duduk dalam keheningan yang nyaman untuk beberapa saat. Hujan sudah reda, hanya meninggalkan jejak basah di jendela.

"Aku paling suka jam segini," kataku, memecah kesunyian. "Tenang. Rasanya semua beban tadi siang bisa lepas pelan-pelan."

Dia mengangguk. "Dulu aku pikir kerja di kafe cuma akan bikin capek. Tapi ternyata, sore kayak gini malah bikin betah."

Mataku tertuju pada buku puisi kecil yang mengintip dari tas kerjanya. "Kamu memang nggak kelihatan kayak orang yang kerja di kafe sih. Lebih mirip kutubuku yang suka nulis menyendiri."

Dia tertawa, dan ada rona merah samar di pipinya.

"Kebetulan, kamu nggak salah."

Obrolan berlanjut, lebih dalam, lebih personal. Sampai akhirnya, dengan hati-hati, dia melontarkan kalimat yang mengejutkanku.

"Kamu keliatan kayak orang yang menyimpan sesuatu yang dalam, tapi nggak mau diceritain."

Dada ku sesak sebentar. Tapi bukan karena sakit. Karena kebenarannya. Aku tersenyum tipis.

"Mungkin iya. Tapi sekarang kayaknya udah terasa lebih ringan."

Kami saling menatap. Dalam diam itu, ada pengertian. Kami tidak perlu berbagi detail lukanya. Cukup tahu bahwa masing-masing menyimpan satu.

---

## **POV Rei**

Malam itu, setelah Arletta pergi dengan senyum dan janji untuk "chat-an nanti", kafe terasa sangat sunyi.

Aku membersihkan meja terakhir, mengelap cangkir yang baru saja ia minum. Aroma kopinya masih tersisa. Aroma *nya* masih tersisa. Ponselku bergetar sekali. Sebuah notifikasi dari Line.

**Arlechie: "Makasih lagi buat kopi & kuenya. Dan... jangan sebarin nama Line-ku ya :)"**

Aku tersenyum, membalas dengan cepat.

**Rei: "Janji. Rahasia kita berdua. Goodnight."**

Saat aku mematikan lampu dan mengunci pintu, pikiranku kembali ke awal hari. Pada perempuan yang masuk dengan membawa dunia sunyi dalam matanya. Kini, dunia sunyi itu telah berbagi sebuah nama konyol, sebuah tawa, dan secangkir kehangatan.

Ini baru awal. Awal dari sesuatu yang pelan, tak terencana, dan beraroma kopi. Dan untuk pertama kalinya, aku menanti-nanti besok dengan degup jantung yang tak sabar.